

Proses dan Pelaksanaan Rasulullah Shallallahu `alaihi Wa Sallam dalam Melakukan Kepemimpinan

Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Masyitoh

Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Jakarta
dinihadirachman@gmail.com

ABSTRACT

Rasulullah SAW was sent at a time when pre-Islamic Arab society (jahiliyah) was in a very worrying condition, with various forms of moral, social and political damage. Rasulullah SAW came to bring Islamic teachings which changed the entire structure of social life, eliminated injustice, and upheld justice and equality in society. This article will comprehensively review the concept of leadership in Islam, as well as provide information on the leadership role of the Prophet Muhammad. The research conducted was qualitative research. The data collection technique uses the library research method, namely by observing various literature related to the problems in the research, in the form of papers, books, notes and reports of previous research results. The results of this research are that in his leadership, the Prophet Muhammad demonstrated various principles and methods that are very relevant and applicable today. He practices an inclusive leadership style, filled with wisdom, justice and compassion. As a leader, he not only managed worldly affairs but also instilled deep spiritual values in his followers. This makes his leadership a model that is worth studying and implementing in various modern leadership contexts

Keywords: Rasulullah SAW, Leadership

ABSTRAK

Rasulullah SAW diutus pada saat masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah) berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, dengan berbagai bentuk kerusakan moral, sosial, dan politik. Rasulullah SAW datang membawa ajaran Islam yang mengubah seluruh tatanan kehidupan masyarakat, menghapuskan kezaliman, dan menegakkan keadilan serta kesetaraan di tengah masyarakat. Tulisan ini akan mengulas secara komprehensif tentang konsep pemimpin dalam Islam, juga menginformasikan peran kepemimpinan Rasulullah SAW. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kepastakaan (*library research*), yakni dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, berupa makalah, buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian ini adalah dalam kepemimpinannya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan berbagai prinsip dan metode yang sangat relevan dan aplikatif hingga saat ini. Beliau mempraktikkan gaya kepemimpinan yang inklusif, penuh dengan hikmah, keadilan, dan kasih sayang. Sebagai pemimpin, beliau tidak hanya mengatur urusan duniawi tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam kepada para pengikutnya. Hal ini menjadikan

kepemimpinan beliau sebagai model yang patut dipelajari dan diimplementasikan dalam berbagai konteks kepemimpinan modern

Kata Kunci: Rasulullah SAW, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Islam memberikan posisi terhormat bagi para pemimpin. Bahkan dalam Al Quran ada sebuah doa agar kita menjadi pemimpin, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Furqan ayat 74: *“Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi, baik di dunia bisnis maupun di ranah pendidikan, termasuk juga di bidang kesehatan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara, dan lain-lain. Kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (melakukan kerja sama), dan bahkan kepemimpinan sangat mempengaruhi semangat kerja kelompok. Dalam konteks sejarah Islam, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki tempat yang sangat istimewa dan menjadi contoh ideal bagi umat Muslim di seluruh dunia. Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah SAW tidak hanya mengemban tugas sebagai nabi yang menyampaikan wahyu dari Allah SWT, tetapi juga sebagai kepala negara, panglima perang, hakim, dan pemimpin sosial yang mengatur kehidupan masyarakat Madinah (Sutriani, 2011).

Rasulullah SAW diutus pada saat masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah) berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, dengan berbagai bentuk kerusakan moral, sosial, dan politik. Pada masa itu, suku-suku Arab hidup dalam konflik berkepanjangan, dengan struktur sosial yang sangat patriarkal dan penuh dengan ketidakadilan serta kekerasan. Rasulullah SAW datang membawa ajaran Islam yang mengubah seluruh tatanan kehidupan masyarakat, menghapuskan kezaliman, dan menegakkan keadilan serta kesetaraan di tengah masyarakat.

Dalam kepemimpinannya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan berbagai prinsip dan metode yang sangat relevan dan aplikatif hingga saat ini. Beliau mempraktikkan gaya kepemimpinan yang inklusif, penuh dengan hikmah, keadilan, dan kasih sayang. Sebagai pemimpin, beliau tidak hanya mengatur urusan duniawi tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam kepada para pengikutnya. Hal ini menjadikan kepemimpinan beliau sebagai model yang patut dipelajari dan diimplementasikan dalam berbagai konteks kepemimpinan modern (Umam, 2018).

Proses dan pelaksanaan kepemimpinan Rasulullah SAW meliputi berbagai aspek, mulai dari diplomasi, administrasi, hingga strategi militer. Dalam hal diplomasi, Rasulullah SAW berhasil menyatukan berbagai suku di jazirah Arab yang sebelumnya selalu berseteru, membentuk Piagam Madinah yang merupakan perjanjian sosial-politik pertama di dunia, serta menjalin hubungan internasional dengan berbagai kerajaan dan kabilah di luar jazirah Arab. Dari segi administrasi, beliau menetapkan sistem pemerintahan yang efisien dan adil, dengan mekanisme musyawarah (*syura*) sebagai salah satu pilar utamanya.

Strategi militer Rasulullah SAW juga sangat signifikan dalam mempertahankan dan menyebarkan Islam. Dengan kebijaksanaan dan ketangguhannya, beliau berhasil mengatasi berbagai tantangan dan ancaman dari musuh-musuh Islam, serta memenangkan berbagai pertempuran penting seperti Perang Badar, Perang Khandaq, Perang Hunain, dan Penaklukan Mekkah. Dalam semua aspek ini, Rasulullah SAW senantiasa menunjukkan akhlak yang mulia, mengedepankan perdamaian dan kemanusiaan, serta selalu berusaha meminimalisir korban jiwa dan kerusakan.

Oleh karena itu, memahami proses dan pelaksanaan kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi sangat penting, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia yang mencari model kepemimpinan yang efektif dan beretika. Melalui kajian ini, diharapkan kita dapat menggali lebih dalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW, selanjutnya menerapkannya dalam konteks kekinian, untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan harmonis.

Tulisan ini akan mengulas secara komprehensif tentang konsep pemimpin dalam Islam, juga perihal bagaimana Al-Quran menginformasikan peran kepemimpinan Rasulullah SAW. Selanjutnya akan dipaparkan pula model kepemimpinan Rasulullah SAW. Terakhir, akan menguraikan konsep Piagam Madinah yang ditandatangani oleh Rasulullah SAW dan menganalisis relevansinya terhadap pemerintahan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti banyak menggunakan metode kepastakaan (*library research*), yakni dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, berupa makalah, buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Tujuan metode penelitian kepastakaan adalah penelusuran pustaka bukan hanya sekedar untuk memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis ataupun mempertajam metodologi, namun juga memanfaatkan sumber perpustakaan

untuk memperoleh data penelitiannya. Tulisan ini memanfaatkan banyak sumber data yang berasal dari media *online*, baik berupa jurnal maupun tulisan-tulisan yang dipublikasikan di portal berita, selain bersumber dari media cetak yang berupa buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemimpin dalam Islam

Tugas seorang pemimpin adalah mempengaruhi orang yang dipimpin untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan visi, misi, *core values*, dan *core belief* organisasi. Pemimpin spiritual adalah pemimpin yang mempengaruhi orang yang dipimpin dengan cara mengilhamkan, mencerahkan, menyadarkan, membangkitkan, memampukan, dan memberdayakan, lewat pendekatan spiritualitas atau nilai-nilai etis religius. Nilai-nilai etis religius inilah yang berperan sebagai *mission-focused*, *vision-directed*, *philosophy-driven* dan *value-based institution*. Kepemimpinan seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Khumaini dan Wiranata, 2019).

Islam memiliki kriteria khusus dalam memilih pemimpin yang baik. Kriteria pemimpin yang baik menurut ajaran Islam adalah sesuai dengan sifat dari Rasulullah (Supriani, 2022) yaitu:

1. *Shidq* yaitu kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya.
2. *Amanah* yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya.
3. *Fathonah* yaitu kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul.
4. *Tabligh* yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi).

Kriteria pemimpin yang sukses dalam sebuah organisasi, dan tentu saja berlandaskan nilai-nilai Islam, dapat dilihat dari indikator di bawah ini (Hafidhuddin, 2019:120-124):

1. Pemimpin yang dicintai bawahannya

Organisasi akan berjalan dengan baik, jika kepemimpinannya dinahkodai oleh pemimpin yang dicintai oleh bawahan. Hal ini dapat dianalogikan dengan salat berjamaah. Jika seorang imam di suatu masjid dicintai oleh makmumnya, maka hal itu merupakan pertanda yang baik. Shalat jamaah yang paling baik adalah salat yang dipimpin oleh imam yang baik, yang fasih bacaannya, dan juga dicintai oleh makmumnya. Intinya, seorang pemimpin di samping harus memiliki

kemampuan untuk melakukan tugas-tugas kepemimpinan, juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola hati.

2. Pemimpin yang mampu menampung aspirasi bawahannya

Selain dicintai, pemimpin yang baik juga dapat menerima kritik dari bawahannya. Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Jika Allah bermaksud menjadikan seorang pemimpin yang berhasil, maka Allah akan menjadikan para pembantunya itu orang-orang yang baik."* (HR Nasa'i).

Intinya, jika pemimpin itu melakukan sesuatu yang baik, maka bawahan akan mendukungnya. Sebaliknya, jika seorang pemimpin melakukan tindakan yang tidak baik, maka bawahan akan mengoreksinya. Di sanalah pentingnya mekanisme tausiyah, mekanisme saling mengoreksi dan saling menasihati.

3. Pemimpin yang suka bermusyawarah

Seorang pemimpin selain harus siap menerima dan mendapatkan tausiyah atau kritikan, pemimpin yang sukses juga selalu bermusyawarah. Musyawarah dilakukan dengan orang-orang tertentu untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan publik, atau yang bersangkutan dengan kepentingan umum dari perusahaan.

Islam menganjurkan untuk membudayakan musyawarah antara sesama orang beriman. Surat asy-Syuura mulai ayat 37 menegaskan bagaimana musyawarah yang baik. *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan dari perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami beri kan kepada mereka."* (Q.S. asy-Syuura: 37-38).

4. Pemimpin yang tegas

Tipe pemimpin dalam Islam tidak otoriter, melainkan tegas dan bermusyawarah serta dicintai. Dalam pelaksanaan hukum misalnya, berlaku adil dan tegas pada semua kalangan, tidak tajam pada golongan masyarakat bawah, dan tumpul ketika menghadapi golongan atas. Pemimpin yang tegas akan melahirkan ketenangan dan kedamaian bagi orang-orang yang di bawah perlindungannya.

B. Ayat Al Qur'an tentang Peran Kepemimpinan Rasulullah SAW

An-Nisa' · Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Tafsir wajiz:

Agar penetapan hukum dengan adil tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka diperlukan ketaatan terhadap siapa penetap hukum itu. Ayat ini memerintahkan kaum muslim agar menaati putusan hukum, yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah perintah-perintah Allah dalam AlQur'an, dan taatilah pula perintah-perintah Rasul Muhammad, dan juga ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh Ulil Amri pemegang kekuasaan di antara kamu selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu masalah yang tidak dapat dipertemukan, maka kembalikanlah kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah, yakni Al-Quran, dan juga nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul dalam bentuk sunahnya, sebagai bukti jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu, maupun untuk kehidupan akhirat kelak.

Tafsir tahlili:

Ayat ini memerintahkan agar kaum Muslimin taat dan patuh kepada-Nya, kepada rasul-Nya dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan umum. Untuk kesempurnaan pelaksanaan amanat dan hukum sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, hendaklah kaum Muslimin: a. Taat dan patuh kepada perintah Allah dengan mengamalkan isi Kitab suci Al-Quran, melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, sekalipun dirasa berat, tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak pribadi. Sebenarnya segala yang diperintahkan Allah itu mengandung maslahat dan apa yang dilarang-Nya mengandung mudarat. b. Melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah SAW pembawa amanat dari Allah untuk dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. Dia ditugaskan untuk menjelaskan kepada manusia isi Al-

Quran. Allah berfirman: "... Dan Kami turunkan Adz-dzikir (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka !." (an-Nahl/16:44). c. Patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan ulil amri yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan di antara mereka. Apabila mereka telah sepakat dalam suatu hal, maka kaum Muslimin berkewajiban melaksanakannya dengan syarat bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan Kitab Al-Quran dan hadis. Kalau tidak demikian halnya, maka kita tidak wajib melaksanakannya, bahkan wajib menentangnya, karena tidak dibenarkan seseorang itu taat dan patuh kepada sesuatu yang merupakan dosa dan maksiat pada Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidak (dibenarkan) taat kepada makhluk di dalam hal-hal yang merupakan maksiat kepada Khalik (Allah SWT)." (Riwayat Ahmad). d. Kalau ada sesuatu yang diperselisihkan dan tidak tercapai kata sepakat, maka wajib dikembalikan kepada Al-Quran dan hadis. Kalau tidak terdapat di dalamnya haruslah disesuaikan dengan (dikiaskan kepada) hal-hal yang ada persamaan dan persesuaiannya di dalam Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW. Tentunya yang dapat melakukan kias seperti yang dimaksud di atas ialah orang-orang yang berilmu pengetahuan, mengetahui dan memahami isi Al-Quran dan sunah Rasul. Demikianlah hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat.

Ali 'Imran · Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

Tafsir wajiz:

Setelah memberi kaum mukmin tuntunan secara umum, Allah lalu memberi tuntunan secara khusus dengan menyebutkan karunia-Nya kepada Nabi Muhammad. Maka berkat rahmat yang besar dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sekiranya engkau bersikap keras, buruk perangai, dan berhati kasar, tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu

maafkanlah, hapuslah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah, maka bertawakallah kepada Allah, dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Tafsir *tahlili*:

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andai kata Nabi Muhammad SAW bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau. Di samping itu Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum Muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum Muslimin selain Allah.

C. Model Kepemimpinan Rasulullah SAW

Kepemimpinan Rasulullah SAW. diakui sebagai salah satu model kepemimpinan yang paling efektif dan inspiratif sepanjang sejarah. Berikut adalah proses dan pelaksanaan kepemimpinan Rasulullah SAW. yang dapat menjadi pelajaran berharga:

1. Kepemimpinan Berbasis Wahyu

Rasulullah SAW. memimpin berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah SWT. Setiap keputusan besar, baik dalam hal keagamaan, sosial, politik, maupun militer, selalu didasarkan pada petunjuk dari Allah SWT. Beliau selalu berusaha menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Kepemimpinan dengan Teladan

Rasulullah SAW. dikenal sebagai pemimpin yang memimpin dengan memberi contoh. Beliau tidak hanya menyuruh umatnya melakukan sesuatu,

tetapi juga melakukannya terlebih dahulu. Misalnya, dalam hal ibadah, perilaku sehari-hari, hingga keberanian di medan perang. Rasulullah SAW adalah teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan. Beliau tidak hanya memberikan perintah tetapi juga menunjukkan dengan tindakan nyata bagaimana seharusnya seorang Muslim berperilaku. Keteladanan ini menginspirasi para sahabat dan pengikutnya untuk mengikuti jejak beliau dengan sepenuh hati.

3. Kepemimpinan yang Adil dan Bijaksana

Keadilan merupakan prinsip yang sangat dijunjung tinggi oleh Rasulullah SAW. Beliau memastikan bahwa hak-hak semua individu dihormati dan dipenuhi tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial. Sebagai pemimpin, Rasulullah SAW selalu berusaha untuk memberikan keputusan yang adil, dan sering kali melibatkan dirinya dalam menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan bijaksana.

Rasulullah SAW. selalu menegakkan keadilan tanpa memandang status sosial atau kedekatan pribadi. Beliau mengambil keputusan dengan bijaksana, mendengar pendapat sahabat, dan menimbang segala aspek sebelum memutuskan sesuatu. Hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa seperti penghakiman terhadap Bani Quraizah dan perjanjian Hudaibiyah.

4. Kepemimpinan yang Merangkul dan Tidak Diskriminatif

Rasulullah SAW. merangkul semua lapisan masyarakat, baik kaya maupun miskin, tua maupun muda. Beliau tidak memandang rendah orang-orang yang berbeda latar belakang, suku, atau ras. Kebijakan ini menciptakan persatuan dan kesatuan di antara para pengikutnya. Selain itu, Rasulullah SAW juga mempromosikan rasa inklusivitas dan partisipasi dari berbagai suku dan agama. Melalui pembentukan Piagam Madinah, beliau menciptakan suatu dokumen perintis yang mengatur hubungan antara kaum Muslim dan non-Muslim, termasuk Yahudi dan kaum pagan yang tinggal di Madinah. Piagam ini merupakan bentuk kontrak sosial yang menjamin hak dan kewajiban setiap kelompok, menciptakan landasan bagi Kerja sama dan kohesi sosial.

5. Kepemimpinan dengan Konsultasi (Syura)

Prinsip musyawarah atau konsultasi adalah salah satu pilar penting dalam kepemimpinan Rasulullah SAW. Beliau selalu melibatkan para sahabat

dalam mengambil keputusan penting, baik dalam urusan pemerintahan maupun dalam strategi perang. Musyawarah ini tidak hanya mengakibatkan keputusan yang lebih bijaksana tetapi juga memperkuat solidaritas dan kepercayaan di antara para pengikutnya. Ini menunjukkan bahwa beliau menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Contoh yang terkenal adalah musyawarah dalam menentukan strategi Perang Uhud dan Perang Khandaq.

6. Kepemimpinan dengan Kasih Sayang dan Rahmat

Rasulullah SAW dikenal dengan kasih sayangnya yang mendalam terhadap semua makhluk. Kepedulian beliau tercermin dalam cara beliau memperlakukan orang lain, termasuk kaum miskin, anak yatim, dan para pertempuran. Intinya, Rasulullah SAW. selalu menunjukkan kasih sayang dan rahmat kepada sesama, baik kepada pengikutnya maupun kepada orang-orang yang belum beriman. Beliau mengedepankan sikap lemah lembut, sabar, dan pemaaf dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahkan terhadap musuh sekalipun, beliau tidak segan-segan memaafkan dan berbuat baik, jika mereka menunjukkan itikad baik.

7. Kepemimpinan yang Mementingkan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Rasulullah SAW. sangat mementingkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Beliau mengajarkan para sahabat untuk membaca, menulis, dan mencari ilmu. Banyak hadits yang menyebutkan keutamaan menuntut ilmu dan mendidik generasi muda. Pendidikan menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan peradaban Islam.

8. Kepemimpinan yang Mengutamakan Keadilan Sosial dan Ekonomi

Rasulullah SAW. berusaha menghapuskan praktik-praktik yang tidak adil dalam masyarakat, seperti riba, diskriminasi, dan penindasan. Beliau juga mendorong pembagian harta secara adil melalui zakat, sedekah, dan wakaf untuk membantu kaum fakir miskin dan meningkatkan kesejahteraan umat.

9. Kepemimpinan yang Berani dan Bertanggung Jawab

Keberanian adalah salah satu sifat menonjol dari Rasulullah SAW. Keberanian beliau bukan hanya dalam menghadapi musuh di medan perang tetapi juga dalam menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi penentangan yang keras. Keberanian ini memberikan inspirasi dan semangat kepada para pengikutnya untuk tetap teguh dalam memperjuangkan ajaran Islam. Beliau tidak pernah lari dari tanggung jawabnya, bahkan dalam situasi yang paling sulit

sekalipun. Contoh nyata adalah keberanian beliau dalam Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, serta tanggung jawab beliau dalam membangun masyarakat Madinah.

10. Kepemimpinan yang Membangun Peradaban

Rasulullah SAW. berhasil membangun peradaban Islam yang kokoh dan berpengaruh. Beliau menata kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan hukum berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kota Madinah menjadi pusat peradaban yang maju dan menjadi contoh bagi daerah-daerah lain.

Kepemimpinan Rasulullah SAW. yang berlandaskan pada wahyu, teladan, keadilan, kasih sayang, dan musyawarah, serta komitmennya terhadap pendidikan, keadilan sosial, dan tanggung jawab, merupakan model kepemimpinan yang dapat diadopsi dalam berbagai konteks modern untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis.

D. Piagam Madinah dan Relevansinya terhadap Pemerintahan Modern

Piagam Madinah atau "*Mithaqun Madinah*" adalah perjanjian yang ditandatangani oleh Nabi Muhammad SAW dengan berbagai suku dan golongan agama di kota Madinah pada tahun 622 M (Anjani, 2023). Piagam ini tidak hanya mencakup perjanjian politik, tetapi juga landasan hukum, perlindungan hak asasi manusia, dan tata cara penyelesaian sengketa yang adil. Piagam Madinah dapat dilihat sebagai konstitusi pertama dalam sejarah umat manusia.

Pengakuan kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak minoritas, menjadi salah satu aspek penting Piagam Madinah. Dalam piagam ini, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa umat Yahudi memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan umat Islam sebagai warga negara dan sekutu kota Madinah. Kebebasan beragama dan hak sebagai warga negara diakui bagi mereka. Ini adalah langkah progresif yang mengakui keberagaman Masyarakat, dan menghindari diskriminasi berdasarkan agama.

Tata cara penyelesaian sengketa secara adil juga diatur. Dalam Piagam Madinah Nabi Muhammad SAW menetapkan bahwa perselisihan antara suku Arab dan Yahudi harus diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat. Tidak ada lagi kesewenangan atau balas dendam. Prinsip-prinsip ini menunjukkan pentingnya penalaran dan keadilan dalam pengaturan hubungan sosial-politik.

Pun Piagam Madinah mendefinisikan prinsip-prinsip yang melindungi hak asasi manusia. Nabi Muhammad SAW mengakui hak setiap orang untuk hidup aman dan lepas dari penindasan. Dalam peraturan ini, hak-hak seperti kebebasan berpendapat, kebebasan bergerak, dan kebebasan beragama dijamin dan dilindungi. Konsep ini sangat sesuai dengan prinsip konstitusional modern yang mengutamakan perlindungan kebebasan individu dan hak asasi manusia.

Pemerintahan yang modern saat ini, telah dikenal di zaman Rasulullah SAW. Piagam Madinah memuat tata cara pemerintahan yang inklusif dan partisipatif. Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang pemimpin politik, tetapi beliau juga seorang spiritual dan tokoh Masyarakat. Rasulullah SAW membangun persatuan, juga memperhatikan impian dan harapan semua warga negara. Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW menetapkan sistem pemerintahan yang melibatkan partisipasi berbagai suku dan kelompok agama. Karenanya,, keputusan penting diambil melalui diskusi dan konsultasi dengan semua pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip ini menunjukkan pentingnya demokrasi, keadilan, dan pengambilan keputusan kolektif, telah lebih awal dilaksanakan dibandingkan di zaman modern ini.

Langkah modern lainnya, Piagam Madinah juga mengatur tugas dan tanggung jawab negara dalam menjamin keamanan dan kesejahteraan warga negaranya. Rasulullah SAW menyadari pentingnya memastikan stabilitas dan keamanan masyarakat. Karenanya, undang-undang ini memperkuat konsep negara sebagai penjaga dan pelindung keamanan masyarakat, pun mengatur tanggung jawab negara dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi.

Dari berbagai ulasan di atas, dapat diinformasikan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Piagam Madinah merupakan dasar dari konstitusi modern. Konstitusi Madinah mengakomodir konsep kebebasan beragama, perlindungan hak asasi manusia, tata cara penyelesaian sengketa yang adil, partisipasi publik, tanggung jawab negara untuk kesejahteraan warga negara. Semua itu masih menjadi prinsip yang relevan dalam konstitusi modern di berbagai negara di dunia.

Pentingnya Piagam Madinah dalam konteks konstitusi modern tidak dapat diabaikan. Pengaruhnya dapat dilihat dalam sejarah perkembangan sistem hukum dan negara di banyak negara, khususnya di dunia Islam. Prinsip-prinsip piagam ini memberikan kontribusi besar dalam pembentukan konstitusi modern berdasarkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, dan partisipasi publik.

Belajar dari Piagam Madinah, kita harus menyadari kesulitan dan kerumitan yang terkait dengan merumuskan konstitusi modern. Perbedaan budaya, agama, dan tuntutan sosial memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam Piagam. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui konteks lokal dan menghormati keragaman dalam merancang konstitusi yang relevan dan inklusif.

Dari Piagam Madinah pun kita mengetahui urgensi dialog dan partisipasi aktif seluruh masyarakat. Proses pembuatan konstitusi perlu melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk suku, agama, gender, dan latar belakang sosial ekonomi. Melalui partisipasi publik yang inklusif, sebuah konstitusi dapat mencerminkan kepentingan dan aspirasi seluruh rakyat.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Piagam Madinah dapat dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah konstitusi modern. Konsep-konsep dalam Piagam ini telah menginspirasi berbagai negara dalam merumuskan konstitusi mereka, mengakui pentingnya kebebasan, keadilan, partisipasi publik, dan perlindungan hak asasi manusia. Piagam Madinah tetap relevan sebagai warisan Nabi kita yang mulia dan memberikan pelajaran penting bagi kita dalam membangun negara berdasarkan nilai-nilai yang adil, demokratis dan manusiawi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kriteria pemimpin yang baik menurut ajaran Islam adalah sesuai dengan sifat dari Rasulullah SAW, yakni memiliki sifat *Shidq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Fathonah* (cerdas), dan *Tabligh* (penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya).

Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menginformasikan tentang peran kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Di antaranya, adalah Surah An-Nisa' ayat 59 dan Surah Ali 'Imran ayat 159.

Kepemimpinan Rasulullah SAW. diakui sebagai salah satu model kepemimpinan yang paling efektif dan inspiratif sepanjang sejarah. Model kepemimpinan Rasulullah SAW adalah kepemimpinan yang berbasiskan wahyu, kepemimpinan dengan teladan, kepemimpinan yang adil dan bijaksana, kepemimpinan yang merangkul dan tidak diskriminatif, kepemimpinan dengan konsultasi (syura), kepemimpinan dengan kasih sayang dan rahmat, kepemimpinan yang mementingkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, kepemimpinan yang mengutamakan keadilan sosial dan ekonomi, kepemimpinan yang berani dan bertanggung jawab, juga kepemimpinan yang membangun peradaban.

Piagam Madinah atau "*Mithaqun Madinah*" adalah perjanjian yang ditandatangani oleh Nabi Muhammad SAW dengan berbagai suku dan golongan agama di kota Madinah pada tahun 622 M. Piagam ini tidak hanya mencakup perjanjian politik, tetapi juga landasan hukum, perlindungan hak asasi manusia, dan tata cara penyelesaian sengketa yang adil. Piagam Madinah dapat dianggap sebagai tonggak penting dalam sejarah konstitusi modern. Konsep-konsep dalam Piagam Madinah telah menginspirasi berbagai negara dalam merumuskan konstitusi mereka, yang mengakui pentingnya kebebasan, keadilan, partisipasi publik, dan perlindungan hak asasi manusia.

Diharapkan dengan hadirnya tulisan ini dapat memotivasi pembaca untuk mengenal kepemimpinan Rasulullah SAW, dan selanjutnya menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW tersebut dalam keseharian, di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, W. 2023. *Dari Nabi Hingga Negara, Piagam Madinah Sebagai Titik Awal Konstitusi Modern*. <https://kumparan.com/wiwi-anjani/dari-nabi-hingga-negara-piagam-madinah-sebagai-titik-awal-konstitusi-modern-20USACAlupn>. Diakses 14 Juni 2024.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2019. *Pengantar Manajemen Syariah*. Rajawali Pers: Depok
- Khumaini, Fahmi. 2019. *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/54>. Diakses 29 November 2023
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NU Online. *Ali-Imran ayat 159*. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/159>. Diakses 14 Juni 2024.
- NU Online. *An-Nisa' ayat 59*. <https://quran.nu.or.id/an-nisa'/59>. Diakses 14 Juni 2024
- Supriani, Yuli. 2022. *Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/417>. Diakses 29 November 2023.
- Sutriani. 2011. *Muhammad sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Negara*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1413>. Diakses 14 Juni 2024.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Umam, M.K. *Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan manajerial Nabi Muhammad SAW*. <https://www.jurnal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/57>. Diakses 14 Juni 2024.
- Usman, Husaini. 2014. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. PT Bumi Aksara : Jakarta